

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dan sulit untuk berubah. Masyarakat di setiap daerah sangat meyakini adanya tradisi, apalagi berkaitan dengan agama dan kepercayaan, hal tersebut sudah berlangsung sejak waktu yang lama. Tradisi seolah sudah mejadi suatu keharusan untuk dilaksanakan di kalangan masyarakat, pelaksanaan tradisi bukan tanpa alasan melainkan dengan tradisi masyarkat mengharapkan suatu kebaikan dari apa yang dikerjakan untuk segala macam urusan dalam kehidupan. Selain itu, pelaksanaan tradisi juga bertujuan untuk melanjutkan peninggalan orang orang terdahulu yang dinilai lebih tahu tentang kehidupan yang lebih baik secara agama maupun sosial masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai adat kebiasaan turun temurun yang dinilai sebagai cara paling baik dan benar di kalangan masyarakat.<sup>1</sup> Berdasarkan paparan tersebut dapat berarti bahwa tradisi merupakan warisan turun temurun dari orang orang terdahulu yang diyakini sampai saat ini sebagai suatu kebiasaan yang membawa kebaikan dalam kehidupan, selain itu tradisi juga seringkali dijadikan tolak ukur dalam menjalankan kegiatan tertentu yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Tradisi yang berbeda beda hampir terdapat di setiap daerah di Indonesia, salah daerah yang kaya

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Gramedia Utama,2008)

akan budaya dan tradisi adalah pulau Madura. Madura merupakan salah satu daerah yang berada di Indonesia bagian bagian barat tepatnya di daerah Jawa Timur, persamaan letak geografis yang antara kepulauan Jawa dan Madura menyebabkan adanya kemiripan budaya dan tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat. Sampai saat ini, di pulau Madura masih melestarikan dan meyakini bahwasanya budaya dan tradisi dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan sosial dan pandangan bagi masyarakat. Sebagai bahan kajian, tradisi yang ada di pulau Madura memiliki keunikan dan daya tarik karena di dalamnya terdapat berbagai hal- hal unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Selain itu, tradisi yang ada di pulau Madura mengandung nilai- nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari hari sehingga perlu dilestarikan oleh dan dipatuhi oleh masyarakat.

Saat ini *Rokat* merupakan tradisi yang masih berlangsung di kalangan masyarakat. Rokat atau Pangrokat merupakan tradisi masyarakat Madura untuk acara selamatan. Istilah Rokat berasal dari kata “*Barokah*”, tujuannya supaya masyarakat yang melakukan selamatan ini hidupnya berkah dan selamat dari marabahaya.<sup>2</sup> Terdapat banyak jenis dari tradisi rokat seperti Rokat Tase’, Rokat Bhumi, *Rokat Pandhâbâ* dan sebagainya. Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah tradisi *Rokat Pandhâbâ*. Menurut jamiatul hasanah, “tradisi *Rokat pandhâbâ* adalah upacara pembebasan seorang anak *pandhâbâ* dari roh jahat atau nasib buruk yang akan menimpa, serta sebagai sarana untuk melindungi dari segala bentuk marabahaya yang konon akan mengganggu perjalanan hidupnya di dunia”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Samsul Arifin dkk, “*Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*” (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), 64.

<sup>3</sup> Jamiatul Hasanah dan Wrisi, “Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo,” *Maddah* 3, no.2 (Juli, 2021): 108, <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i2.1336>.

*Rokat Pandhâbâ* dilaksanakan dengan tujuan untuk menjauhkan seseorang dari ancaman atau bahaya dalam kehidupan yang akan dijalaninya, dengan kata lain *Rokat Pandhâbâ* bertujuan untuk keselamatan dari seorang anak *Pandhâbâ*. *Rokat Pandhâbâ* dilakukan oleh keluarga yang memiliki keturunan *Pandhâbâ*. Pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhâbâ* tentunya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh masyarakat, selain itu ada beberapa perlengkapan atau sesajen yang juga perlu disiapkan baik itu berupa makanan, tumbuhan atau benda- benda lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku seni mengenai rokat *pandhâbâ* di Jalan Veteran Kabupaten Pamekasan, Eko menjelaskan bahwa rokat *pandhâbâ* diperuntukkan bagi keturunan yang berbeda jenis kelamin dalam satu keluarga, Eko juga memaparkan bahwa pada umumnya rokat yang dilaksanakan di masyarakat adalah rokat *ontang-antèng*. Sementara itu, pada prosesi *mamaca* atau *macapat* dalam pelaksanaan rokat *pandhâbâ* terdapat tiga orang yang mempunyai peran tersendiri saat melakukan ritual, yakni *pamaos* (orang yang membaca), *tokang thèggès* (orang yang mengartikan) dan *tokang kèjhung* (orang yang mengiringi musik tradisional). Ritual pelaksanaan rokat *pandhâbâ* dimulai dengan proses *mamaca* dan dilanjutkan dengan siraman kembang 7 rupa dan diiringi dengan doa.<sup>4</sup>

Jenis keturunan yang dikategorikan *Pandhâbâ* adalah *Pandhâbâ Macan*, yaitu anak laki- laki atau perempuan tunggal, *Padhâbâ Ontang- Antèng* yaitu tiga bersaudara satu anak laki- laki dua perempuan, *Pandhâbâ Pèngantèn* yaitu dua bersaudara satu anak laki-

---

<sup>4</sup> Eko Septiawan, seni Roket Pandhaba, *Wawancara langsung* (13 Juni 2023)

laki satu perempuan, *Pandhâbâ Lèma'* yaitu lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki laki atau perempuan dalam satu kepala keluarga.<sup>5</sup>

Sementara itu, manusia hidup beragama dan memiliki Tuhan untuk memasrahkan semua urusan hidup mulai dari yang kecil sampai yang paling besar, agama juga mengajarkan tentang cara beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain religius. Religius adalah sikap yang menggambarkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dan rukun terhadap keyakinan pemeluk agama lain.<sup>6</sup> Nilai Religius diartikan sebagai sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seringkali adanya tradisi yang masih dilakukan saat ini menjadi pro kontra di kalangan masyarakat terutama apabila berkaitan dengan urusan agama.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin mengetahui apa saja nilai-nilai religius dalam tradisi rokat *pandhâbâ* perspektif masyarakat di Dusun Nyalaran Kowel Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Rokot *Pandhâbâ* Perspektif Masyarakat di Desa Nyalaran Kecamatan Kowel Kabupaten Pamekasan”.

---

<sup>5</sup> *Rokat Pandhaba, Tradisi Ritual Mistik Masyarakat Madura*” Diakses dari <https://www.sinergimadura.com/budaya/pr-2902068223/rokat-pandhaba-ritual-mistik-masyarakat-madura> pada tanggal 27 Mei 2023 pukul 10.30 WIB.

<sup>6</sup> Fadilah dkk, Pendidikan Karakter (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 81.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Rokât Pandhâbâ dalam Perspektif Masyarakat Dusun Nyalaran Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Rokât Pandhâbâ Perspektif Masyarakat Dusun Nyalaran Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses pelaksanaan Rokât Pandhâbâ Masyarakat Dusun Nyalaran Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui nilai-nilai religius yang Terkandung dalam Tradisi Rokât Pandhâbâ Dusun Nyalaran Kelurahan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang nilai-nilai religius pada tradisi rokat pandhâbâ dan penelitian ini dapat dijadikan kajian baru untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang rokat pandhâbâ.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis, hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu pengalaman serta menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya Nilai-nilai Religius pada Tradisi *Rokat Pandhâbâ* Desa Nyalaran Kecamatan Kowel Kabupaten Pamekasan

- b) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penyempurnaan bagi masyarakat di bidang sejarah mengenai tradisi *Rokat Pandhâbâ*.
- c) Bagi instansi, hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan referensi di perpustakaan tentang tradisi *Rokat Pandhâbâ* Desa nyaralan Kecamatan Kowel Kabupaten pamekasan.

## E. Definisi Istilah

### 1. Nilai Religius

Religius berasal dari kata religion yang berarti agama dalam Bahasa Inggris. Awalnya bersumber dari istilah Latin *religie* yang artinya kembali dan *ligeri* artinya terkait atau terikat. Menurut Ayu, “sikap religius bagaimana seorang patuh melaksanakan agama yang di anutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.<sup>7</sup> Oleh karena itu, seorang yang beragama harus memiliki nilai-nilai keberagaman (religiusitas) yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya didengarkan dan dipahami sebagai pengetahuan semata, namun nilai agama juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi yang religius dipengaruhi oleh lingkungan sekitar karena memiliki dengan cara pelatihan / pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Ayu Bulan Bidari, “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Tadarus dan Sholat Dhuha Berjamaah SDN Ketawenggede Kota Malang”, Pendidikan Karakter Religius 1, no. 2( Juni, 2022) 79, <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i2.1791>.

## 2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia atau sekelompok orang yang secara relatif mandiri, memiliki perasaan, menyatu sama lain, saling berbagi identitas, kepentingan yang sama, perasaan memiliki, rasa kesaudaraan dan berada dalam satu tempat yang sama. Menurut Horton et al kesatuan manusia yang memiliki suatu interaksi, kebiasaan (adat-istiadat), tata cara hidup bersama yang hidup dengan batasan-batasan (aturan-aturan) dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial yang bersifat kontinyu dan terikat sehingga membentuk sistem yang namanya masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam hal ini masyarakat merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang dalam satu wilayah atau desa dengan identitas yang berbeda yang ikut berperan dalam perencanaan, pelaksanaan bahkan aturan yang sudah di tetapkan disuatu wilayah / desa.

## 3. Tradisi

Tradisi merupakan unsur dalam struktur budaya suatu masyarakat. Tradisi suatu adat kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberi semacam pedoman hidup bagi penerusnya, tradisi itu dinilai baik bagi orang yang memilikinya bahkan ada yang mengatakan tidak boleh diubah bahkan ditinggalkan oleh mereka karena sebagian mengandung nilai-nilai religi.<sup>9</sup>

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tradisi suatu aspek budaya yang dapat diungkapkan dalam kebiasaan-kebiasaan, tradisi ini melalui lisan atau dengan perbuatan contoh praktik yang dilakukan oleh generasi terdahulu terhadap generasi

---

<sup>8</sup>Arif Satria, Pengantar *Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005),8.

<sup>9</sup> Bungaran Antonius S, Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145

setelahnya. Masyarakat setempat selalu menganggap tradisi itu “bersejarah”. memberi seseorang dalam rasa kepemilikan dan keunikan terhadap suatu wilayah yang ditempatinya dengan kepercayaan yang trurun menurun mengenai tindakan atau perilaku yang sesuai dengan peraturan yang ada.

#### 4. Rokat Pandhâbâ

Rokat Pandhâbâ adalah upacara kebebasan seorang anak pandhâbâ agar dibebaskan dari nasib buruk yang akan menyimpannya selama menjalani kehidupan di dunia. Tradisi ini dilakukan ketika ada anak atau orang yang sudah dewasa perlu di pandhâbâ atau belum di pandhâbâhkan, tradisi (kebiasaan) ini diikuti karena membahas masalah sosial dan psikologis yang lebih mendalam. Dengan mengacu pada sifat dan tujuan mistis.<sup>10</sup>

Rokat pandhâbâ merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun oleh nenek moyang kita (sesepuh) dengan tujuan akan terhindar dari nasib buruk dalam menjalani kehidupan.

### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dirasa cukup relevan dengan (judul) yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain :

1. Penelitian berjudul “Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba pada Masyarakat Madura” ditulis oleh Badrul Munir Chair dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Wali Songo Semarang pada tahun 2020. Penelitian ini membahas Rokat Pandhâbâ dari sudut pandang filsafat alam (kosmologi) terhadap tradisi rokat pandhâbâ di Madura yang mengandung simbol dan makna tentang kelahiran dan hubungan antara manusia

---

<sup>10</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2021),114.

dan semesta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kosmologi-metafisik.<sup>11</sup>

Persamaan skripsi ini dengan penulis dilaksanakan rokat pandhâbâ dengan tujuan agar mendapat keselamatan bagi kehidupannya. Sedangkan perbedaannya skripsi ini pendekatan jenis penelitian menggunakan kosmologi metafisik sedangkan penulis menggunakan pendekatan jenis etnografis, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari dan memahami budaya dan masyarakat tertentu.

2. Penelitian berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo” ditulis oleh Jamiatul Hasanah mahasiswi program studi Fakultas Dakwah Universitas Ibrahim Sukorejo Situbondo pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang masalah takdir harus diyakini adanya. Tradisi ini merupakan ritual untuk membuang sial secara simbolis yang dilakukan dengan cara memandikan anak pandhaba dengan tujuan supaya anak pandhaba mendapat keselamatan dalam perjalanan semasa hidupnya.<sup>12</sup>

Skripsi ini memiliki kesamaan penulis yang terletak pada proses ritual, yakni menggunakan cara memandikan anak pandhâbâ, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini memfokuskan pada interaksi simbolik pada tradisi rokat pandhâbâ, sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai religius yang ada pada tradisi rokat pandhâbâ.

3. Penelitian yang berjudul “Tradisi Rokot Pandhaba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” ditulis oleh Mardian Dwi Darmawan mahasiswi program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

---

<sup>11</sup> Badrul Munir Chair, “Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba Pada Masyarakat Madura,” *Smart Religi Tradisi* 06, no. 01 (Juni, 2020): 127, <https://doi.org/10.18784/smartv6i1.952>.

<sup>12</sup> Jamiatul Hasanah dan Wirisi, “Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo,” *Maddah* 3, no.2 (Juli, 2021): 108, <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i2.1336>.

Universitas Jember pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang dinamika tradisi Rokot Pandhâbâ mengenai latar belakang dari proses perpindahan kelompok masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain dengan membawa tradisi Rokot Pandhâbâ yang pada tahun 1859 sebagai awal mula kedatangan masyarakat Madura di Jember masih sederhana dan tahun 1859 pelaksanaannya sudah ada sedikit perubahan dengan pelaksanaan rokot tidak lagi dilaksanakan di luar rumah.<sup>13</sup>

Persamaan Skripsi ini dengan Penulis Sama-sama Menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya Dalam skripsi ini fokus penelitiannya mengenai latar belakang adanya tradisi Rokot Pandhâbâ, sedangkan penulis berfokuskan kepada pelaksanaan serta nilai religius pada tradisi Rokot Pandhâbâ.

---

<sup>13</sup> Mardian Dwi Darmawan, "Tradisi Rokot Pandhâbâ dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember" (Disertasi, Universitas Jember, Jember, 2014), 39-42.